

Analisis Komparatif Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar

Dendodi¹, Nur April Yani Maharani², Ummutiara Antya Mujahiddita³, Nabila Septrianti⁴

¹Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

^{2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ma'had Imam Nawawi Al-Aly (MINA) Kubu Raya, Jl. Ahmad Yani 2, Jl. Parit Derabak, Kubu Raya, Indonesia
f2151231002@student.untan.ac.id

Abstract

In Indonesia, curriculum reforms have been carried out to adapt to the needs of the times, one of which is the Merdeka Curriculum which was introduced in 2022, replacing the 2013 Curriculum. The Merdeka Curriculum emphasizes learning flexibility, student-centeredness, and adaptation to individual interests and talents. On the other hand, the Character-Based Education Curriculum focuses on building character and moral values, with the aim of producing individuals with high integrity. This research compares the two curricula, provides a conceptual overview, and assists schools in selecting and adapting curricula that suit educational goals using a descriptive qualitative approach through research instruments in the form of interviews. It is hoped that the research results can make a significant contribution to curriculum development in Indonesia and become a reference for stakeholders in improving the quality of basic education.

Keywords: Education, Curriculum, Comparative

Abstrak

Di Indonesia, reformasi kurikulum telah dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, salah satunya dengan Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada tahun 2022, menggantikan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, berpusat pada peserta didik, dan penyesuaian dengan minat serta bakat individu. Di sisi lain, Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter fokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral, dengan tujuan menghasilkan individu yang berintegritas tinggi. Penelitian ini membandingkan kedua kurikulum tersebut, memberikan gambaran konsep, dan membantu sekolah dalam memilih serta mengadaptasi kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui instrumen penelitian berupa wawancara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum di Indonesia dan menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar

Kata kunci: Pendidikan, Kurikulum, Komparatif

Copyright (c) 2024 Dendodi, Nur April Yani Maharani, Ummutiara Antya Mujahiddita, Nabila Septrianti

✉ Corresponding author: Dendodi

Email Address: f2151231002@student.untan.ac.id (Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Kalimantan Barat)

Received 13 July 2024, Accepted 20 July 2024, Published 27 July 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan tenaga pendidik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik secara aktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sanga & Wangdra, 2023). Pendidikan juga merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, di mana kurikulum berperan sentral dalam menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran. Di Indonesia, beberapa tahun terakhir telah muncul berbagai upaya reformasi kurikulum guna menyesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan zaman.

Hal ini tentu didasari oleh berbagai faktor yang berhubungan langsung dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh lembaga penyelenggara pendidikan dan berisi rencana pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik selama jenjang pendidikan (Pratycia, dkk, 2023). Salah satu perubahan terbaru adalah diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2022.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan serangkaian pembelajaran dan materi yang lebih bervariasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide dan memperkuat keterampilan mereka (Ansor, dkk, 2022). Kurikulum Merdeka ini menggantikan Kurikulum 2013 yang telah diberlakukan sejak tahun 2013. Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan sebagai bagian dari upaya perbaikan sistem pendidikan nasional, menekankan pada fleksibilitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan potensi individu, serta penyesuaian dengan minat dan bakat peserta didik.

Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, dengan harapan dapat mengakomodasi keragaman kemampuan dan latar belakang peserta didik. Di sisi lain, Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter menitik beratkan pada pembentukan karakter peserta didik sebagai inti dari proses pendidikan. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik sehingga terinternalisasi dalam diri mereka dan mendorong dan mewujudkan sikap dan perilaku yang baik.

Pendidikan karakter tidak berbasis pada materi pelajaran tetapi terletak pada aktivitas yang disertakan dengan pelajaran (Baginda, 2018). Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek pembelajaran, dengan tujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan integritas yang tinggi. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan beradab.

Sejauh ini menurut hasil kajian pustaka dari peneliti tidak menemukan hasil studi literatur yang membahas tentang perbandingan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter. Oleh karena itu, peneliti membahas tema ini agar dapat memberikan gambaran secara sederhana tentang bagaimana konsep diantara kedua kurikulum tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik

tentang konsep masing-masing kurikulum, maka sekolah dapat menentukan dan mengadaptasi kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga kualitas pendidikan semakin meningkat.

Penelitian ini juga berfokus pada perbandingan antara dua kurikulum tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam wacana pengembangan kurikulum di Indonesia, serta menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil kebijakan yang lebih efektif dan efisien dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dasar.

Hasil penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran holistik yang menggabungkan aspek akademik dan karakter. Ini bisa menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan teori pembelajaran yang seimbang antara kognitif dan afektif. Selain itu, penelitian ini bisa mengungkapkan dinamika interaksi antara kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) dengan kurikulum spesifik yang berbasis nilai-nilai lokal atau agama (Kurikulum Berbasis Karakter). Hal ini bisa menambah pemahaman teoritis tentang bagaimana kurikulum nasional dapat disesuaikan dengan konteks lokal.

Melalui penelitian ini, bisa dikembangkan teori-teori baru mengenai implementasi kurikulum di sekolah dasar (SD) dengan konteks keagamaan. Ini akan sangat bermanfaat bagi akademisi yang tertarik pada studi implementasi kurikulum. Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi sekolah dasar (SD) dalam mengimplementasikan kurikulum yang efektif. Sekolah dasar (SD) dapat menggunakan temuan penelitian untuk mengadopsi praktik terbaik dari kedua kurikulum tersebut. Selain itu, guru dapat menerapkan strategi pengajaran yang lebih efektif berdasarkan hasil penelitian. Ini bisa mencakup metode pengajaran yang lebih baik, penggunaan alat bantu pembelajaran yang tepat, dan pengembangan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan menerapkan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan wawancara. (Waruwu, 2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, gejala, atau situasi sosial tertentu. Selain itu, dalam penelitian kualitatif penting bagi peneliti untuk mengumpulkan referensi dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik dan fokus penelitiannya (Dendodi dkk, 2024).

Setelah itu, menurut (Dendodi dkk, 2023) pengumpulan data melalui metode studi pustaka akan dilakukan dengan 5 tahap yaitu: 1) Menghimpun Sumber Data; 2) Kategorisasi dan Pengambilan Data; 3) Menapikan Data Sebagai Temuan; 4) Abstraksi dan Analisis Data; dan 5) Temuan/Informasi/Pengetahuan Baru. Istilah studi pustaka juga berarti kajian literatur, kajian teoritis, landasan teori, tinjauan literatur, dan

tinjauan teoritis (Melfianora, 2019). Studi pustaka juga dilakukan menggunakan analisis jurnal artikel dan tulisan ilmiah lainnya yang terkait dengan pembahasan ini.

Selain metode di atas, peneliti juga melakukan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data. Wawancara merupakan metode penelitian yang melibatkan percakapan antara pewawancara dan responden, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan lisan dan responden memberikan jawaban lisan (Permatasari & Nuraeni, 2021). Wawancara dilakukan dengan dua narasumber pemangku kepentingan (stakeholder) yaitu kepala sekolah dan wakil kepala kurikulum.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik. Kurikulum ini diluncurkan pada tahun 2022 sebagai bentuk penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dan memberikan kebebasan yang lebih luas bagi sekolah, guru, dan peserta didik dalam proses belajar mengajar (BSKAP Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka hadir bukan hanya sebagai pengganti Kurikulum 2013, tetapi sebagai hasil evaluasi dan penyempurnaan dari berbagai kekurangan yang ditemukan sebelumnya (Alimuddin & Yuzrizal, 2020).

Diantara evaluasi utama yang mendasari perubahan ini meliputi:

1. Miskonsepsi Kompetensi : Kurikulum 2013 memiliki kompleksitas dalam penilaian, di mana pendidik dihadapkan pada kesulitan dalam membedakan antara penilaian perilaku, keilmuan, dan kecakapan. Hal ini menyebabkan kebingungan dan inefisiensi dalam proses evaluasi.
2. Tuntutan Tinggi : Kurikulum 2013 menuntut penyelesaian berbagai materi dalam waktu singkat, tanpa mempertimbangkan keragaman kemampuan peserta didik. Tekanan ini menyebabkan pembelajaran menjadi terburu-buru dan kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Batasan Waktu Kaku : Durasi pembelajaran yang kaku dalam kurikulum 2013, di mana setiap tujuan pembelajaran harus diselesaikan dalam waktu seminggu, seringkali menghambat proses pemahaman peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik dipaksa melanjutkan ke materi berikutnya tanpa menguasai materi sebelumnya.

Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan hadir sebagai solusi untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut. Dengan memfokuskan pada pengembangan karakter, profil pelajar Pancasila, dan fleksibilitas pembelajaran, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi seluruh peserta didik. Kurikulum merdeka memuat berbagai proyek penguatan kinerja Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menggambarkan peserta didik Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam ciri utama: beriman; bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; dan bertanggung jawab. Profil pelajar pancasila diterapkan di sekolah dapat melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Fokusnya adalah membangun karakter setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Cahyani, 2023).

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia. Selain itu, kurikulum ini juga berfokus pada pengembangan kreativitas, rasa, dan inisiatif peserta didik sebagai pelajar seumur hidup yang memiliki karakter Pancasila (Subhkan & Wahyudin, 2024).

Konsep Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter

Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter (KPKB) merupakan program pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik. KPKB bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa dan budi pekerti mulia dalam diri peserta didik, agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab. Pengimplementasian KPKB didasari oleh sistem pembelajaran yang saat ini dipandang belum efektif dalam membangun peserta didik untuk memiliki akhlak mulia dan berkarakter. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya degradasi moral seperti penyalahgunaan narkoba, radikalisme pelajar, pornografi dan pornoaksi, plagiarisme dan menurunnya nilai kebangsaan berbangsa dan bernegara (Hermino, 2022).

Dalam Islam, pendidikan memiliki tujuan utama untuk membentuk individu dengan karakter akhlak yang mulia. Akhlak mulia ini menjadi esensi, inti, dan jiwa dari proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, pembentukan dan penanaman karakter dalam pendidikan dilakukan melalui metode pengajaran, pembiasaan, keteladanan, paksaan, dan hukuman yang mendukung dan membentuk karakter peserta didik. Dengan berkembangnya proses pendidikan berbasis teknologi informasi, konsep pembelajaran yang menekankan pada pembentukan moral, kepribadian religius, serta kepedulian terhadap lingkungan sangat penting untuk diarahkan pada penguatan karakter peserta didik, yang menjadi tujuan utama pendidikan nasional (Kulsum & Muhid, 2022).

Khodijah (2016) menjelaskan bahwa Islam memberikan panduan yang jelas dalam pembentukan karakter, sebagaimana tergambar dalam pribadi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*" Pembentukan karakter ideal harus memadukan tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* telah menunjukkan teladan perilaku yang patut ditiru dengan membangun pendidikan berbasis moral dan etika. Institusi pendidikan, seperti sekolah, berperan penting dalam pembinaan dan pemberdayaan karakter generasi muda. Dengan menanamkan moral dan etika yang baik, kita dapat mewujudkan masyarakat yang rahmatan lil 'alamin, yaitu masyarakat yang penuh kedamaian dan kesejahteraan.

Perbandingan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter

Kurikulum Merdeka dan KPKB memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul. Masing-masing kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, dan pilihan kurikulum terbaik tergantung pada konteks dan kebutuhan masing-masing sekolah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan perbandingan menyeluruh agar dapat memahami secara lebih mendalam tentang kurikulum mana yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

KELEBIHAN	KEKURANGAN
<p>Menekankan pembelajaran melalui proyek dan praktik, yang membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan praktis dan aplikatif yang berguna dalam kehidupan nyata.</p> <p>Memfasilitasi peserta didik dalam proses penemuan diri dan pengembangan bakat serta keterampilan <i>soft skill</i> secara menyeluruh.</p> <p>Lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan perkembangan zaman, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja di masa depan.</p> <p>Pemanfaatan berbagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk memotivasi peserta didik dalam belajar dan melatih mereka untuk berpikir kritis.</p> <p>Kebebasan kepada pendidik dan peserta didik untuk memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan potensi masing-masing, yang memungkinkan pembelajaran yang lebih relevan dan menarik.</p>	<p>Terdapat kesulitan dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan acuan dari Kemendikbud.</p> <p>Keterampilan digital yang rendah dan kurangnya akses terhadap perangkat teknologi menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi, sehingga metode ceramah dan internet masih menjadi pilihan utama.</p> <p>Sulit membuat model pembelajaran baru yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang berfokus pada proyek dan pengembangan profil pelajar Pancasila.</p> <p>Fleksibilitas yang tinggi bisa menyebabkan perbedaan kualitas pendidikan antar sekolah, terutama jika ada perbedaan dalam sumber daya dan kemampuan guru.</p> <p>Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan berbagai eksperimen yang berkaitan dengan materi pelajaran. Hal ini menjadi kendala karena alokasi waktu sudah diatur oleh pemerintah dan dirancang pihak sekolah, sehingga guru kesulitan dalam menyesuaikan waktu pembelajaran. (Solikhah & Wahyuni, 2023).</p>

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter

KELEBIHAN	KEKURANGAN
<p>Kurikulum ini bukan hanya membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga keterampilan interpersonal yang</p>	<p>Sulitnya mengukur pencapaian karakter peserta didik secara objektif dan akurat. Penilaian karakter seringkali bersifat subjektif dan tergantung pada</p>

KELEBIHAN	KEKURANGAN
<p>krusial, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan, demi mempersiapkan mereka untuk meraih kesuksesan di masa depan, baik dalam ranah profesional maupun kehidupan pribadi.</p> <p>Penerapan kurikulum berbasis karakter dinilai dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hal ini karena kurikulum ini fokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai positif, yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan positif.</p> <p>Melalui kurikulum berbasis karakter, peserta didik didorong untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pengabdian masyarakat, proyek sosial, dan edukasi lingkungan, yang secara nyata memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.</p> <p>Proses pembelajaran memberikan ruang dan fasilitas khusus kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus.</p> <p>Melatih peserta didik untuk mengimplementasikan pikiran dan kreativitas dalam sebuah karya yang melatih karakter anak yang menimbulkan rasa keingintahuan yang tinggi sehingga menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.</p>	<p>interpretasi guru atau pengamat. Hal ini dapat menyebabkan keraguan tentang keefektivitasan dalam mencapai tujuannya.</p> <p>Dalam penerapannya KPBK memerlukan komitmen kuat dari seluruh pemangku kepentingan, baik guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Tanpa komitmen yang kuat, maka dikhawatirkan tidak akan mampu mencapai tujuannya.</p> <p>Dalam penerapannya KPBK memerlukan perubahan pola pikir guru dan pimpinan sekolah yang tidak hanya fokus pada pencapaian prestasi akademik tetapi juga pengembangan karakter peserta didik. Guru harus memahami bahwa kepribadian peserta didik sama pentingnya dengan pengetahuan dan keterampilannya. Pimpinan sekolah harus mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada karakter.</p> <p>Penerapan KPBK membutuhkan waktu untuk menunjukkan hasil yang signifikan. Karakter peserta didik tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat.</p> <p>Penerapan KPBK membutuhkan sumber daya yang memadai, seperti buku ajar, modul pembelajaran, dan pelatihan guru. Pemerintah perlu menyediakan anggaran yang cukup untuk mendukung implementasi KPBK di sekolah-sekolah. Guru perlu dibekali dengan pelatihan yang memadai tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran karakter, seperti ruang kelas yang kondusif, perpustakaan, dan laboratorium.</p>

Kedua kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kurikulum Merdeka lebih fokus pada pengembangan keterampilan praktis dan soft skill, sedangkan Kurikulum Berbasis Karakter lebih fokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai positif. Kurikulum yang terbaik adalah yang dapat diterapkan dengan baik dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah masing-masing. Diketahui bahwa kedua kurikulum ini masih dalam tahap implementasi, sehingga masih ada banyak hal yang perlu dievaluasi dan diperbaiki. Diperlukan kerjasama dari semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, untuk memastikan bahwa kedua kurikulum ini dapat mencapai tujuannya dengan baik. Berikut akan disajikan tabel perbandingan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter menurut beberapa aspek landasan di antaranya sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter

KURIKULUM MERDEKA	KURIKULUM BERBASIS KARAKTER
Aspek Landasan Implementasi	
Kurikulum Merdeka Belajar berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional dan amanat UU Sisdiknas 2003, yang menginginkan pendidikan tidak hanya menghasilkan insan cerdas, tetapi juga berkarakter mulia yang searah dengan Profil Pelajar Pancasila serta mampu mengenali jati diri dan mengembangkan kompetensi yang ada pada dirinya (Wiguna & Tristaningrat, 2022)	Pendidikan karakter berlandaskan pada sistem pembelajaran pada kurikulum sebelumnya yang bersifat satu arah. Hal ini membuat kurikulum sebelumnya kurang bisa untuk mawadahi peserta didik karena pembelajaran hanya sekedar transfer pengetahuan dan tidak memahami makna dari pembelajaran itu sendiri.
Aspek Kompetensi Tujuan	
Kurikulum dirancang dengan capaian pembelajaran yang disusun per fase perkembangan peserta didik. Capaian pembelajaran ini tidak hanya mencakup pengetahuan akademis, tetapi juga merangkai aspek sikap, keterampilan, dan kompetensi secara utuh. Pencapaian pembelajaran ini bertujuan mengembangkan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan keterampilan yang relevan (Marlina, 2023).	Kurikulum dirancang dengan capaian pembelajaran yang mencakup kompetensi spiritual, sosial, keterampilan, kewirausahaan, dan literasi. Aspek-aspek kompetensi ini mencerminkan tujuan utama dari kurikulum pendidikan berbasis karakter, yaitu untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, keterampilan praktis, dan jiwa kewirausahaan yang kuat.
Struktur Kurikulum	
Kurikulum terbagi menjadi dua kegiatan pembelajaran utama: Pembelajaran Reguler (Intrakurikuler) yaitu kegiatan belajar mengajar yang terstruktur dan terencana, berlangsung di dalam kelas, dan mengikuti jam pelajaran yang telah ditentukan per tahun. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai luhur Pancasila. Alokasi waktunya dapat diatur secara fleksibel oleh satuan pendidikan. Satuan pendidikan memiliki kebebasan dalam memilih pendekatan pembelajaran, baik berbasis mata pelajaran, tematik, maupun terintegrasi, untuk mencapai jam pelajaran yang telah ditetapkan yang disesuaikan dengan kebutuhan (Pratyca dkk, 2023)	Dalam proses pembelajaran ini, program pendidikan karakter memiliki banyak manfaat, seperti menghasilkan interaksi yang positif antara guru dan peserta didik, suasana kompetisi yang sehat, lingkungan belajar yang mendorong kreativitas dan daya pikir, pengaturan kelas yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, dan komunikasi guru yang efektif. Nilai-nilai ini terintegrasi dalam pelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, terutama dalam hal aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran sambil mempertahankan suasana yang menyenangkan (Mahfud dkk, 2014).
Pendekatan Pembelajaran	
Implementasi pendekatan pembelajaran dilakukan berbeda sesuai dengan tahap capaian peserta didik dan kebutuhan peserta didik. Kombinasi antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan pembelajaran kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila	Pendidikan karakter memberikan ruang yang lebih terbuka dan bebas kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan aktivitas lainnya sesuai bakat dan minat mereka. Memberikan kebebasan kepada peserta didik harus disertai

KURIKULUM MERDEKA	KURIKULUM BERBASIS KARAKTER
(20–30%) (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Pada proses pembelajaran, guru harus mengembangkan metode pembelajaran yang memfasilitasi murid untuk mengembangkan keaktifan dan kreativitasnya belajarnya. Maka Pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas bagi sekolah dan gurunya.	dengan pembekalan pemahaman terhadap batasan-batasan syari'at. Kreativitas senantiasa berkembang tapi berlandaskan kepada syari'at agama. Spesifikasinya adalah pada pendidikan karakter berpusat pada pendekatan holistik, dimana peserta didik dibentuk melalui berbagai kegiatan pembelajaran baik.
Evaluasi	
Evaluasi dilakukan dengan melakukan refleksi pembelajaran yang biasa dilakukan di akhir pembelajaran. Assesment yang dilakukan yaitu assesment diagnostik, assesment formatif, assesment proses pembelajaran, assesmen sumatif.	Evaluasi dilakukan dengan observasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dan penilaian portofolio dengan menilai hasil karya peserta didik, seperti jurnal, catatan, dan proyek.
Dampak Kurikulum	
<p>Dampak positif bagi peserta didik : Pemberlakuan Kurikulum Merdeka membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan peserta didik lebih bersemangat kerana proses pembelajaran dibuat lebih bervariasi yang mana hal ini akan membuat hasil belajar peserta didik semakin meningkat.</p> <p>Dampak negatif bagi peserta didik : Penerapan Kurikulum Merdeka di menghadirkan beberapa tantangan bagi peserta didik, salah satunya adalah penurunan prestasi akademik. Penurunan ini dipicu oleh ketidakpahaman peserta didik terhadap sistem pembelajaran baru dan kesulitan mereka dalam beradaptasi dengannya. Contohnya, peserta didik sering merasa bingung dengan pelaksanaan program dan hasil proyek pengembangan profil pelajar Pancasila. Bahkan, pendidik pun masih merasa kewalahan dalam menjelaskan keterkaitan antara tugas proyek, pembahasan materi, dan pengembangan profil pelajar Pancasila (Ningrum, 2023).</p>	<p>Dampak positif bagi peserta didik : Pemberlakuan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter membuat proses pembelajaran menjadi tidak kaku, luwes, fleksibel dan bebas untuk berkreasi serta mengasah peserta didik agar memiliki daya pikir yang tinggi (kritis). Peserta didik diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat mereka dan memberikan apresiasi terhadap apa yang mereka lakukan. Hal ini tentunya akan membangun dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.</p> <p>Dampak negatif bagi peserta didik : Kurikulum pendidikan berbasis karakter memiliki dampak negatif, terutama dalam hal sistem penilaian yang cenderung subjektif. Penilaian karakter sering kali sulit distandarisasi, menyebabkan perbedaan interpretasi antara guru, serta potensi bias yang dapat mempengaruhi keadilan penilaian..</p>

Perbandingan dari beberapa aspek tentang Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter dapat kita lihat juga dari pendapat stakeholder, yang mana stakeholder memiliki peran dalam pengembangan dua kurikulum tersebut. Pendapat stakeholder dapat memperkaya perspektif dan wawasan tentang kedua kurikulum ini. Hal ini penting untuk menghasilkan kurikulum yang lebih komprehensif dan sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat. Selain itu dapat membantu para pemangku kepentingan lainnya dalam memahami dan mengambil keputusan terkait dengan implementasi kedua kurikulum ini. Berikut pendapat stakeholder hasil wawancara dengan narasumber dari Waka

Kurikulum SDN 17 Mungguk Sekadau dan Kepala Sekolah Islam Muhammad Al Fatih (SIMA) Pontianak terkait kurikulum.

Tabel 4. Pendapat Stakeholder Terhadap Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Karakter

KURIKULUM MERDEKA (NARASUMBER A)	KURIKULUM BERBASIS KARAKTER (NARASUMBER MF)
Aspek Karakteristik	
Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik (<i>Student Oriented</i>) yang menekankan proses pembelajaran pada peserta didik.	Proses pembelajaran bersifat holistik, yaitu belajar mencakup prinsip-prinsip Islam dan disesuaikan dengan karakter Nabawiyah
Aspek Pendekatan	
Proses pembelajaran bersifat holistik, yaitu belajar mencakup prinsip-prinsip Islam dan disesuaikan dengan karakter Nabawiyah	Proses pembelajaran memberikan ruang yang bebas kepada peserta didik untuk berkreasi tetapi tetap dalam batasan syari'at Islam
Dampak Kurikulum Terhadap Pembelajaran Sehari-hari	
Peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran karena berpusat kepada peserta didik. Peserta didik lebih antusias karena difasilitasi pembelajaran yang bervariasi, inovatif dan berbasis teknologi. Hasil belajar peserta didik semakin meningkat karena pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.	Sistem pembelajaran fleksibel Guru memberikan apresiasi kepada semua peserta didik dengan sedikit mengurangi sisi kompetensi sehingga peserta didik memiliki rasa percaya diri tinggi dan berani. Membantu peserta didik menyalurkan daya pikir yang tinggi
Peran Teknologi dalam Mendukung Pelaksanaan Kurikulum	
Teknologi menjadi sarana penunjang untuk meningkatkan pengembangan metode pembelajaran sehingga pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik serta membantu menyajikan pembelajaran yang bervariasi	Teknologi memiliki peran yang sangat besar terhadap proses pembelajaran. Kecerdasan teknologi yang ada sekarang seperti AI, Chatgpt, dll dimanfaatkan secara fleksibel. Guru mengaitkan teknologi kepada pembelajaran.
Pengembangan Karakter dan Kecerdasan Emosional	
Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran sosial emosional yang diharapkan mampu mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik yang didasari motivasi dari dalam diri peserta didik dan berlandaskan kearifan lokal sehingga karakter peserta didik bisa dibangun dengan baik.	Dari sisi pengembangan karakter guru berusaha untuk mengenal peserta didik secara personal sedangkan untuk pengembangan kecerdasan emosional guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyalurkan perasaan dan emosi mereka, memberikan motivasi, pandangan, dan solusi terhadap masalah yang dialami peserta didik.
Tantangan Implementasi	
Tantangan yang dihadapi terkhusus oleh guru adalah saat memilih metode pembelajaran yang sesuai agar dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan capaian pembelajaran. Selain itu, guru harus menyiapkan media yang dapat membantu peserta didik agar lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan. Media pembelajaran juga harus mampu memotivasi belajar peserta didik agar lebih bersemangat dalam pembelajaran.	Tantangan yang sering dihadapi oleh guru adalah pandangan masyarakat dan orang tua. Paradigma yang sering muncul adalah menganggap bahwa belajar harus duduk rapi di dalam kelas serta memiliki nilai akademik yang tinggi dan mengesampingkan adab dan moral. Sedangkan dalam pendidikan berbasis karakter yang dimaksud dengan belajar adalah semua kegiatan yang dialami oleh peserta didik di dalam kehidupannya.

KURIKULUM MERDEKA (NARASUMBER A)	KURIKULUM BERBASIS KARAKTER (NARASUMBER MF)
Rancangan Pembelajaran Berbasis Proyek	
Setiap rencana proses pembelajaran dirancang agar peserta didik mempunyai pengalaman belajar yang bermakna, mereka yang memilih cara belajar yang sesuai dengan minat dan cara belajar peserta didik. Tidak hanya menghasilkan suatu produk tapi lebih ke proses belajar yang memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.	Peserta didik memiliki daya pikir tinggi dan kreativitas dituangkan dalam sebuah karya. Hal ini bertujuan untuk melatih anak mengimplementasikan pikiran mereka. Sebagai contoh dengan mengadakan pameran hasil karya yang dibuat oleh peserta didik sehingga mereka merasa bangga dan dihargai karena mendapatkan banyak apresiasi.
Peran Orang Tua	
Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan belajar murid. Untuk mendukung efektivitas kurikulum harus ada kolaborasi dari pihak sekolah, orangtua, murid dan <i>stakeholder</i> yang lain.	Orang tua merupakan sentral pendidikan sedangkan sekolah hanya menjadi fasilitator. Dalam proses pembelajaran, orang tua harus terlibat sehingga mereka akan merasakan bagaimana menjadi guru.
Evaluasi Terhadap Peserta Didik	
Evaluasi dilakukan dengan melakukan refleksi pembelajaran yang biasa dilakukan di akhir pembelajaran baik berupa penilaian sumatif, formatif maupun penilaian sikap.	Evaluasi dilakukan dengan membuat laporan perkembangan selama 1 bulan yang mana laporan ini berisi laporan perkembangan sosial, akademik, sikap, dan hasil belajar.
Peran Kurikulum Terhadap Persiapan Peserta Didik Menuju ke Jenjang Selanjutnya	
Dalam Kurikulum Merdeka jenjang SD terbagi dalam fase A, B dan C. SMP masuk dalam fase D, sehingga murid yang memasuki fase lanjutan sudah memenuhi capaian pembelajaran dalam setiap fase. Jika belum memenuhi maka ada catatan dari fase sebelumnya untuk di tindaklanjuti di fase selanjutnya.	Dalam Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter ada 3 hal yang menjadi bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya seperti Pendidikan Agama, Bakat dan Akademik. Ketiga hal ini dipelajari sesuai dengan porsi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter merupakan dua kebijakan baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang diharapkan dapat membawa perubahan positif dan signifikan. Kedua kurikulum ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter mulia.

Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter (KPKB) memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan soft skill melalui pembelajaran proyek dan teknologi, meskipun menghadapi tantangan dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan akses teknologi. Sementara itu, KPKB lebih fokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai positif, yang membutuhkan komitmen kuat dari semua pihak dan memerlukan waktu untuk menunjukkan hasil.

Kedua kurikulum ini masih dalam tahap implementasi dan memerlukan evaluasi serta perbaikan terus-menerus. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pilihan kurikulum terbaik sangat bergantung pada konteks dan kebutuhan masing-masing sekolah.

Tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam penerapan kurikulum adalah memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan menyiapkan media yang membantu pemahaman materi. Selain itu, guru juga sering menghadapi pandangan masyarakat dan orang tua yang menganggap belajar harus dilakukan dengan duduk rapi di dalam kelas dan fokus pada prestasi akademik, sementara pendidikan berbasis karakter menekankan bahwa belajar mencakup semua kegiatan dalam kehidupan peserta didik, termasuk pengembangan adab dan moral. Mengatasi tantangan ini memerlukan perubahan paradigma dan kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ini merupakan ungkapan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Kami sangat menghargai bantuan yang telah diberikan oleh pihak Civitas Akademika SDN 17 Mungguk Sekadau dan Sekolah Islam Muhammad Al Fatih (SIMA) Pontianak yang telah bersedia kami wawancarai sebagai narasumber kami. Selain itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para dosen dan praktisi pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ma'had Imam Nawawi Al-Aly (MINA) Kubu Raya yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat berharga demi kebaikan di dalam penelitian ini dan telah membantu dalam kelancaran penelitian ini dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Alimuddin, A. M., & Yuzrizal. (2020). KONSEP MODEL INOVASI KURIKULUM KBK, KBM, KTSP, K13, DAN KURIKULUM MERDEKA (LITERATURE REVIEW). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113–122.
- Ansori, Manual, U., Brämswig, K., Ploner, F., Martel, A., Bauernhofer, T., Hilbe, W., Kühr, T., Leitgeb, C., Mlineritsch, B., Petzer, A., Seebacher, V., Stöger, H., Girschikofsky, M., Hochreiner, G., Ressler, S., Romeder, F., Wöll, E., Brodowicz, T., ... Baker, D. (2022). MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU TENTANG KURIKULUM MERDEKA BELAJAR MELALUI DIRECTINTERACTIVE WORKSHOP. *Science*, 7(1), 1–8.
- Baginda, M. (2018). Values of character-based education in primary and secondary education. *Iqra' Scientific Journal*, 10(2), 1–12. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/593/496>
- BSKAP Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Tentang Satuan

- Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tahun Ajaran 2023/2024. *Kemendikbud, 021*, 1–5920.
- Cahyani, N. M. M. (2023). Relevansi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra sebagai Penguatan Nilai Karakter Peserta didik. *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 203–211.
- Dendodi, Aunnurrahman, & Halida. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Landasan Filosofis Belalek Pada Masyarakat Melayu Sambas. *Journal on Education*, 06(01), 9381–9388.
- Dendodi, D., Nurdiana, N., Astuti, Y. D., Aunurrahman, A., & Warneri, W. (2024). Dampak dan tantangan terhadap Transformasi kurikulum di Satuan Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(2), 1071–1080.
- Hermiono, A. (2022). *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Karakter*. CV. Azka Pustaka.
- Khodijah. (2016). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)*. 57–71.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Mahfud, M., Kewirausahaan, G., Kepeserta didikan, W., & Gresik, S. N. (2014). Program Pendidikan Karakter dan Pemaknaan Pengembangan Soft Skills di SMK NU Gresik. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 130–136.
- Marlina, E. (2023). Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Journal of Community Dedication*, 3(1), 88–97.
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1–3.
- Ningrum, D. S. (2023). Perubahan Kurikulum Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn 15 Pulau Anak Air Bukittinggi. *Benchmarking*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.30821/benchmarking.v7i1.14406>.
- Permatasari, R., & Nuraeni, R. (2021). Kesulitan Belajar Peserta didik SMP mengenai Kemampuan Koneksi Matematis pada Materi Statistika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 145–156. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.1033>.
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5(September), 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>.
- Solikhah, N., & Wahyuni, A. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 08(02), 4627–4630.

Subhkan, E., & Wahyudin, D. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. 1–143.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.

Wiguna, I. K. W., & Trisaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17.
<https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>